

Efektivitas Pembelajaran *Blended Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Mata Kuliah *Public Speaking* di STT Kristus Alfa Omega

Williyanto Pontonuwu

(STT Kristus Alfa Omega Semarang, Indonesia; joc.godarmy@gmail.com)

ARTICLE INFO; Received - 3 Oktober 2025; Revised - 29 November 2025; Accepted - 3 Desember 2025;
Available online - 20 Desember 2025; DOI: <https://doi.org/10.37465/shifkey.v15i2.545>

Abstrak

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran konvensional serta terbatasnya kesempatan praktik komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan kompetensi komunikasi, kepercayaan diri, dan penguasaan materi teologis mahasiswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 12 informan, terdiri dari 1 dosen pengampu dan 11 mahasiswa, melalui wawancara mendalam, observasi kelas, serta analisis dokumen tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *blended learning* memberikan peningkatan signifikan pada kemampuan mahasiswa dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi *Public Speaking*, memperluas akses belajar melalui integrasi platform digital, serta mendorong partisipasi aktif dalam diskusi teologis. Temuan utama mengungkap bahwa kombinasi pertemuan tatap muka dan pembelajaran daring memperkuat interaksi dosen dengan mahasiswa, meningkatkan frekuensi latihan berbicara, dan memberikan ruang refleksi spiritual yang lebih terarah. Kesimpulannya, pembelajaran *blended learning* terbukti efektif diterapkan pada mata kuliah *Public Speaking* karena mampu mengoptimalkan proses pembelajaran PAK secara holistik, relevan dengan kebutuhan pendidikan teologi masa kini.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Blended Learning

Abstract

The main problems faced are low student engagement in the conventional learning process and limited opportunities for effective communication practice. This study aims to analyze the effectiveness of blended learning in improving students' communication competencies, self-confidence, and mastery of theological material. The research method uses a descriptive qualitative approach involving 12 informants, consisting of 1 lecturer and 11 students, through in-depth interviews, classroom observations, and analysis of assignment documents. The results show that the blended learning model provides significant improvements in students' abilities to prepare and deliver Public Speaking materials, expands learning access through the integration of digital platforms, and encourages active participation in theological discussions. The main findings reveal that the combination of face-to-face meetings and online learning strengthens lecturer-student interactions, increases the frequency of speaking practice, and provides a more focused space for spiritual reflection. In conclusion, blended learning has proven effective in the Public Speaking course because it is able to optimize the PAK learning process holistically, relevant to the needs of today's theological education.

Key Word: Learning Effectiveness, Christian Religious Education, Blended Learning

A. PENDAHULUAN

Fenomena *blended learning* dalam satu dekade terakhir telah menjadi salah satu pendekatan pedagogis yang paling banyak diadopsi dalam berbagai jenjang dan disiplin pendidikan. Model ini memadukan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas dan efisiensi teknologi digital, sehingga mampu mengakomodasi beragam gaya belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pergeseran ekosistem pendidikan menuju integrasi digital yang dipercepat oleh perkembangan teknologi

informasi, akses internet yang semakin luas, serta tuntutan masyarakat akan pembelajaran yang adaptif, menjadikan *blended learning* bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan kebutuhan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan kontemporer. Pada era digital saat ini, *blended learning* berkembang dengan dukungan platform pembelajaran daring yang semakin canggih, memungkinkan terjadinya personalisasi materi, pemantauan perkembangan belajar secara real time, serta pembelajaran kolaboratif yang melampaui batas ruang dan waktu. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi institusi pendidikan tinggi untuk mengoptimalkan proses pencapaian kompetensi mahasiswa melalui pemanfaatan teknologi secara lebih kreatif dan terarah.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia dan membudayakan individu agar memiliki karakter yang kuat dan beradab. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan mengiringinya. Metode pembelajaran yang baik sangat penting dalam menunjang pendidikan tidak hanya dirasakan sebagai sarana membangun sumber daya dalam suatu negara, namun juga diharapkan peserta didik nantinya dapat mengelola permasalahan kehidupan dan masalah yang mengakar di masyarakat dengan terjun di dalam masyarakat. Karena dalam era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, tanpa ada batasan ruang dan waktu.¹ Menurut penulis, di era ini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, bahkan melampaui batasan ruang dan waktu, sehingga memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia secara global.

Hal ini berdampak dan memberikan pengaruh yang dirasakan oleh semua pihak dengan sangat luas dalam bidang kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Saat ini "*blended learning*" merupakan pembelajaran yang sangat baik digunakan pada masa dunia digitalisasi menuju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran "*blended learning*" menurut Yaumi adalah kegiatan belajar mengajar yang menggabungkan ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri terbaik pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas.² Jadi menurut penulis, "*blended learning*" merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keunggulan tatap muka dan pembelajaran daring guna mendorong kemandirian belajar peserta didik secara aktif serta mengurangi durasi pertemuan di kelas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapan *blended learning* memiliki relevansi yang signifikan, baik secara pedagogis maupun teologis. PAK tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan spiritualitas, karakter, dan keterampilan pelayanan. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka yang memungkinkan interaksi langsung, pendampingan pastoral, dan diskusi teologis mendalam dengan pembelajaran daring yang menyediakan ruang refleksi pribadi, akses ke sumber-sumber teologi global, serta kesempatan untuk mengembangkan kompetensi

¹ Sri Sudarsih, "Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia," *Jurnal ANUVA*, 2024.

² Muhammad Yaumi and Muhammad, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Prenamedia Group, Jakarta, 2024.

digital, menjadikan *blended learning* sebagai pendekatan yang selaras dengan kebutuhan pendidikan teologi di era modern. Selain itu, karakteristik mahasiswa generasi digital yang cenderung responsif terhadap media interaktif semakin memperkuat urgensi penerapan model ini.

Pokok permasalahan yang penulis temukan di sini adalah, *Pertama*, mahasiswa kurang aktif selama sesi tatap muka maupun daring, terutama pada bagian praktik berbicara, karena seringkali waktu praktik terbatas ataupun tidak optimal. *Kedua*, feedback terhadap keterampilan berbicara kurang sering, khususnya feedback spesifik yang bisa langsung dipraktikkan dalam pembelajaran “blended learning”. Tujuan penelitian atau hasil yang ingin dicapai adalah bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis “blended learning” dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam menerapkan Public Speaking di STT Kristus Alfa Omega Semarang. Dan bagaimana efektivitas dosen dalam melakukan proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis “blended learning” di STT Kristus Alfa Omega Semarang.

Pendidikan adalah proses mendewasakan manusia dan membudayakan individu agar memiliki karakter yang kuat dan beradab. Meskipun demikian, kajian akademik sebelumnya masih menunjukkan adanya sejumlah kesenjangan penelitian. Sejumlah studi lebih banyak berfokus pada efektivitas *blended learning* dalam ranah kognitif secara umum, tetapi belum memberikan perhatian memadai terhadap efektivitasnya dalam mengembangkan kompetensi performatif yang membutuhkan praktik intensif, seperti *Public Speaking* dalam pendidikan agama Kristen. Selain itu, penelitian sebelumnya jarang mengeksplorasi pengalaman belajar mahasiswa secara holistik, terutama dalam aspek integrasi antara keterampilan komunikasi, pemahaman teologis, dan pembentukan karakter spiritual dalam konteks PAK.³ Gap lainnya terlihat pada keterbatasan penelitian yang mengkaji bagaimana mahasiswa menavigasi tantangan dan peluang pembelajaran berbasis teknologi dalam konteks perguruan tinggi teologi yang memiliki karakter, visi, dan budaya akademik yang berbeda dengan pendidikan umum.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai efektivitas penerapan *blended learning* dalam mata kuliah *Public Speaking* pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengevaluasi sejauh mana *blended learning* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa, memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta memperdalam pemahaman teologis yang mendasari praktik komunikasi publik dalam konteks pelayanan Kristen. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran PAK yang relevan di era digital, sekaligus menyediakan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan agama Kristen.

³ Yasinta Fitria Sawalina Sukma Mulyani, Retno Nuraisyah, “Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen Anak-anak,” *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2024.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus, karena penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis Blended Learning yang digali dari pengetahuan peneliti, dosen, dan mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah 1 dosen pengampu mata kuliah Public Speaking. Mahasiswa kelas reguler dan profesional berjumlah 11 orang sebagai informan dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran *Blended Learning* dalam Mata Kuliah Public Speaking di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner, interview, observasi, wawancara, atau metode lainnya, atau kombinasi dari beberapa metode itu, semuanya harus mempunyai dasar-dasar yang beralasan.⁴

C. PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Desain Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, dosen menetapkan tujuan pembelajaran yang menekankan penguasaan kompetensi komunikasi lisan, kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, serta pengembangan karakter pelayanan.⁵ Perencanaan ini juga mempertimbangkan karakteristik mahasiswa prodi Pendidikan Agama Kristen yang membutuhkan pengalaman belajar reflektif, interaktif, serta kesempatan praktik yang memadai. Dari sisi desain pembelajaran, pendekatan berbasis *Learning Management System* (LMS) digunakan untuk mengelola komponen daring, seperti video pembelajaran, modul digital, forum diskusi, dan tugas rekaman latihan berbicara. Sementara itu, sesi tatap muka difokuskan pada praktik langsung, simulasi khotbah atau presentasi, serta evaluasi performatif. Pembagian porsi pembelajaran antara teori secara daring dan praktik secara luring dirancang untuk mengoptimalkan kekuatan masing-masing pendekatan.

a. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa blended learning membantu mahasiswa mencapai kompetensi inti dalam mata kuliah Public Speaking, terutama dalam hal penguasaan konsep dasar komunikasi, penyusunan naskah khotbah atau presentasi, serta kemampuan menyampaikan pesan Firman Tuhan secara jelas dan meyakinkan. Kombinasi pembelajaran daring dan luring memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel sehingga mahasiswa dapat memahami teori secara mandiri sebelum praktik langsung.⁶ Materi yang disajikan melalui video, modul, dan forum diskusi terbukti mendukung pemahaman kognitif mahasiswa. Hal ini terlihat dari peningkatan kualitas naskah presentasi dan kedalaman argumen teologis yang mereka tampilkan dalam tugas-tugas awal hingga akhir semester.

⁴ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, Universitas Terbuka, Banten, 2019.

⁵ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, Rajawali Press, Jakarta, 2018.

⁶ Dwiati Yulianingsih et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alkitab," *Shiftkey: Jurnal Pelayanan dan Teologi*, Volume 15 Nomor 1, 2025.

b. Penguatan Keterampilan Praktis

Menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁷ Efektivitas blended learning paling terlihat pada aspek performatif Public Speaking. Sesi luring dimanfaatkan secara optimal untuk latihan vokal, intonasi, ekspresi, dan *body language*, sementara sesi daring digunakan untuk pengiriman rekaman latihan, refleksi pribadi, dan umpan balik.⁸ Mahasiswa menyatakan bahwa mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperbaiki diri karena dapat menonton ulang rekaman presentasi mereka dan membandingkannya dengan standar yang disampaikan dosen. Proses ini meningkatkan rasa percaya diri serta kesadaran mereka terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi.

c. Interaksi Dosen dan Mahasiswa

Model blended learning menghadirkan interaksi yang lebih luas dan mendalam. Forum diskusi daring mendorong mahasiswa yang cenderung pasif saat tatap muka untuk berpartisipasi lebih aktif. Selain itu, dosen dapat memberikan umpan balik lebih personal dan terstruktur melalui LMS, sehingga hubungan pembelajaran menjadi lebih individualistik sekaligus kolaboratif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, interaksi ini turut memperkuat aspek pembinaan rohani melalui refleksi tertulis, diskusi teologis, dan bimbingan spiritual yang dapat dilakukan baik secara daring maupun luring.

d. Efektivitas Teknologi dan Media

Secara umum, mahasiswa mampu beradaptasi dengan penggunaan LMS dan berbagai media digital yang disediakan. Kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil hanya muncul pada beberapa mahasiswa, namun tidak menghambat keseluruhan proses pembelajaran.⁹ Fitur pengiriman video, forum diskusi, dan modul interaktif dinilai sangat membantu dalam proses belajar. Desain pembelajaran yang memadukan teknologi dengan praktik langsung menjadikan penyampaian materi lebih variatif dan tidak monoton, sehingga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

2. Pelaksanaan Blended Learning

Pelaksanaan blended learning pada mata kuliah Public Speaking di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega dilaksanakan melalui perpaduan antara pembelajaran daring dan luring yang saling melengkapi. Integrasi kedua pendekatan tersebut dirancang untuk menjawab kebutuhan kompetensi mahasiswa dalam memahami teori retorika sekaligus mempraktikkan keterampilan berbicara di depan

⁷ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, Rajawali Press, Jakarta, 2018.

⁸ Puput Puspito Rini Dwi Sari Ida Aflaha, Rani Sri Wahyuni, Irwanto, *MICROTEACHING SEBAGAI PENGANTAR - Panduan Teoritis dan Praktis untuk Menguasai Dasar-Dasar Pengajaran Efektif*, Widina Media Utama, Bandung, 2025.

⁹ *Ibid.*

umum dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Jika dikaji secara terminologis makna blended learning menekankan pada penggunaan internet seperti pendapat Rosenberg menekankan bahwa blended learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.¹⁰ Materi pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan melalui media ini mempunyai teks, grafik, animasi, simulasi, audio dan video juga harus menyediakan kemudahan untuk ‘discussion group’ dengan bantuan profesional dalam bidangnya. Perbedaan pembelajaran tradisional dengan blended learning yaitu kelas tradisional, guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Sedangkan dalam pembelajaran blended learning fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran blended learning akan memaksa pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya.

a. Implementasi Pembelajaran Daring

Komponen daring dilakukan melalui penggunaan Learning Management System (LMS) sebagai platform utama penyampaian materi, komunikasi, serta evaluasi.¹¹ Materi-materi teoretis seperti konsep komunikasi, prinsip retorika Kristen, struktur penyusunan khotbah atau presentasi, dan etika pelayanan disajikan dalam bentuk modul digital, video pembelajaran, serta tautan referensi teologis. Aktivitas pembelajaran daring berlangsung secara sinkron maupun asinkron. Sesi sinkron melalui konferensi video digunakan untuk penjelasan konsep yang membutuhkan interaksi langsung dan demonstrasi singkat. Sementara itu, aktivitas asinkron mencakup forum diskusi, refleksi tertulis, dan pengumpulan tugas berupa rekaman latihan berbicara. Mahasiswa dapat mengakses materi kapan saja, sehingga mendorong kemandirian belajar dan pemahaman yang lebih mendalam. Dosen memanfaatkan fitur umpan balik untuk memberikan komentar rinci terhadap rekaman presentasi mahasiswa. Proses ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan saran yang lebih personal dan terukur. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan teologi, karena memungkinkan penekanan pada integritas pesan, akurasi teologi, dan sensitivitas pelayanan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Luring

Pembelajaran tatap muka difokuskan pada aktivitas praktik dan penguatan keterampilan performatif.¹² Sesi luring digunakan untuk melatih teknik vokal, intonasi, artikulasi, penggunaan bahasa tubuh, serta interaksi audiens. Dosen memberikan simulasi dan demonstrasi langsung yang tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh pembelajaran daring. Latihan-latihan ini dilakukan baik secara individu

¹⁰ Prasetio P Murdiono, “Perancangan dan Implementasi Content Pembelajaran Online dengan metode Blended Learning,” *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer Vol.1*, 2015.

¹¹ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015.

¹² Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan*, Idea Sejahtera, Yogyakarta, 2016.

maupun kelompok untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan kolaboratif.¹³ Selain itu, sesi luring memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerima koreksi spontan dan umpan balik langsung dari dosen maupun rekan mahasiswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pelaksanaan luring juga memfasilitasi pembinaan rohani melalui doa bersama, pendampingan pastoral, dan pendalaman makna pelayanan komunikatif.

c. Integrasi Daring dan Luring yang Berkesinambungan

Pelaksanaan blended learning dalam mata kuliah ini menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat ditentukan oleh integrasi yang baik antara aktivitas daring dan luring. Materi teoretis yang dipelajari secara daring diperdalam melalui praktik langsung pada sesi luring. Sebaliknya, pengalaman praktik di kelas tatap muka dianalisis kembali melalui refleksi dan diskusi online, sehingga mahasiswa mengalami siklus belajar yang lengkap: memahami, mempraktikkan, merefleksikan, dan memperbaiki. Keterhubungan ini menciptakan alur pembelajaran yang tidak terputus. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, baik melalui latihan mandiri secara daring maupun praktik terarah dalam pertemuan luring.

d. Respons Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Blended Learning

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merespons pelaksanaan blended learning dengan cukup antusias. Mereka merasa memiliki ruang belajar yang lebih fleksibel dan mendukung perkembangan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Mahasiswa juga menyatakan bahwa pembelajaran daring membantu mereka memahami teori dengan lebih baik, sementara pembelajaran luring membuat mereka lebih siap untuk menghadapi situasi presentasi nyata. Walaupun terdapat beberapa tantangan teknis seperti kestabilan jaringan internet, hal tersebut tidak menghambat keseluruhan proses pembelajaran. Sebagian mahasiswa justru merasakan bahwa kombinasi kedua pendekatan membuat mereka lebih disiplin dan aktif dalam mengikuti perkuliahan.

3. Evaluasi dan Dampak terhadap Keaktifan Mahasiswa

a. Peningkatan Keaktifan dalam Diskusi Daring

Mahasiswa menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam forum diskusi online dibandingkan diskusi tatap muka. Lingkungan digital memberikan rasa aman bagi mahasiswa yang sebelumnya pasif atau kurang percaya diri ketika berbicara di kelas. Fitur seperti *chat*, *voice note*, serta *posting* dalam Learning Management System memudahkan mahasiswa mengekspresikan pendapat tanpa tekanan sosial yang berarti. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran daring mampu membangun keaktifan melalui interaksi yang lebih fleksibel dan tidak terbatas oleh waktu.

¹³ Dina Kurnia Restanti Jenri Ambarita, Jarwati, *Pembelajaran Luring*, Adanu Abimata, Indramayu, 2021.

b. Penguatan Keterampilan Berbicara melalui Tatap Muka

Sesi tatap muka dalam *blended learning* tetap menjadi elemen penting untuk mengevaluasi kemampuan public speaking mahasiswa secara langsung. Pertemuan fisik memungkinkan pengajar menilai aspek non-verbal seperti kontak mata, intonasi, bahasa tubuh, serta kejelasan penyampaian materi.¹⁴ Melalui kegiatan seperti presentasi singkat, latihan mimbar, dan role play, mahasiswa terdorong untuk tampil aktif dan berani mengomunikasikan pesan Injil secara efektif. Integrasi ini memperlihatkan bahwa *blended learning* tidak mengurangi kualitas praktik, tetapi justru memperkaya proses latihan.

c. Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar Meningkat

Blended learning mendorong mahasiswa untuk mengelola waktu dan tanggung jawab belajar secara mandiri.¹⁵ Materi asinkron yang dapat diakses kapan pun membuat mahasiswa lebih aktif mencari penjelasan tambahan, mengulang materi, atau mempersiapkan diri sebelum pertemuan sinkron. Kemandirian ini berdampak pada meningkatnya kualitas diskusi karena mahasiswa datang dengan pemahaman yang lebih matang dan kesiapan untuk berpartisipasi.

d. Evaluasi Berbasis Kinerja Lebih Transparan

Penggunaan teknologi dalam evaluasi, seperti pengiriman tugas video, rekaman praktik berbicara, serta *feedback* digital, membuat proses penilaian lebih objektif dan terstruktur.¹⁶ Mahasiswa dapat memutar ulang rekaman presentasi mereka untuk melihat kekuatan dan kelemahan pribadi. Hal ini meningkatkan keaktifan karena mahasiswa memiliki motivasi untuk memperbaiki kualitas penampilan mereka pada sesi berikutnya. Selain itu, umpan balik yang diberikan melalui platform digital juga lebih cepat dan dapat diakses kapan saja.

e. Tantangan yang Mempengaruhi Keaktifan

Meskipun berbagai dampak positif muncul, beberapa kendala tetap ditemukan. Masalah koneksi internet, perangkat yang kurang mendukung, serta beban tugas dari mata kuliah lain dapat memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam sesi daring. Selain itu, tidak semua mahasiswa memiliki kebiasaan belajar mandiri sehingga diperlukan pendampingan intensif agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan ritme *blended learning*. Tantangan ini menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa sangat bergantung pada kesiapan teknologi dan motivasi internal masing-masing individu.

¹⁴ Ghofur dan Putri U D A, "Blended learning-the learning method for Gen Z In Proceeding of the University," *Jurnal Pendidikan*, 2022.

¹⁵ J M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, Anggota IKAPI, Bandung, 2017.

¹⁶ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015.

4. Kendala dan Solusi Implementatif

a. Kendala Teknis dalam Pembelajaran Daring

Salah satu kendala utama dalam penerapan *blended learning* adalah keterbatasan fasilitas teknologi yang dimiliki sebagian mahasiswa. Gangguan jaringan internet, perangkat yang kurang memadai, serta keterbatasan kuota data sering menghambat mahasiswa untuk mengikuti sesi sinkron secara optimal.¹⁷ Kondisi ini berdampak pada berkurangnya pemahaman materi, keterlambatan pengumpulan tugas, serta rendahnya partisipasi dalam diskusi online. Solusi implementatif yang dapat dilakukan adalah institusi dapat menyediakan dukungan teknologi berupa hotspot kampus, peminjaman perangkat, atau paket data subsidi bagi mahasiswa yang membutuhkan. Selain itu, dosen perlu menyediakan rekaman materi alternatif berbasis teks sehingga mahasiswa yang mengalami hambatan teknis tetap dapat mengejar ketertinggalan.

b. Variasi Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa

Tidak semua mahasiswa memiliki tingkat literasi digital yang sama. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan menggunakan platform pembelajaran seperti Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi video, maupun media unggah tugas. Ketidapahaman ini sering menghambat kelancaran proses belajar dan menurunkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengikuti kegiatan daring.¹⁸ Solusi Implementatif yang dapat dilakukan adalah pelatihan literasi digital perlu diberikan pada awal semester agar mahasiswa familiar dengan penggunaan platform pembelajaran. panduan praktis berbentuk video atau modul singkat juga dapat disediakan sebagai referensi. Pendampingan teknis secara berkala oleh dosen akan membantu mahasiswa yang masih merasa kesulitan.

c. Menurunnya Keterlibatan dalam Sesi Tatap Muka

Walaupun pembelajaran daring meningkatkan keaktifan beberapa mahasiswa, sesi tatap muka kadang menunjukkan penurunan partisipasi akibat ketergantungan pada komunikasi berbasis teks.¹⁹ Mahasiswa yang lebih nyaman berinteraksi secara online mungkin merasa kurang siap tampil di depan umum ketika diminta melakukan praktik public speaking secara langsung.²⁰ Solusi implementatif yang dapat dilakukan adalah dosen perlu melakukan pendekatan bertahap, misalnya dengan memberi tugas presentasi hybrid (rekaman video sebelum tampil langsung), latihan dalam kelompok kecil, atau memberikan feedback positif untuk meningkatkan rasa percaya diri. Membangun suasana kelas yang suportif sangat penting agar mahasiswa merasa aman untuk berkembang.

¹⁷ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, Universitas Terbuka, Banten, 2019.

¹⁸ Ali Muhtadi, "Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Kualitas dan Efektifitas Pendidikan," *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2015.

¹⁹ Fatma Sukmawati Jovita Ridhani, *Pengembangan Pembelajaran Online*, Pradina Pustaka, Sukoharjo, 2024.

²⁰ W.James dan Eva L.Baker Propram, *Establising Instructional Gools and Systematic Intruction: Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011.

d. Keterbatasan Interaksi Personal antara Dosen dan Mahasiswa

Blended learning sering menghadapi tantangan berupa berkurangnya intensitas interaksi personal, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen. Komunikasi yang tidak langsung dapat membuat umpan balik terlambat dan hubungan emosional antara dosen dan mahasiswa menjadi kurang kuat.²¹ Solusi implementatif yang dapat dilakukan adalah dosen dapat menjadwalkan sesi *consultation hour* secara daring maupun tatap muka, memberi ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi, bertanya, atau meminta bimbingan secara personal. Pemanfaatan grup WhatsApp atau forum diskusi informal juga membantu menjaga kedekatan relasional tanpa mengurangi profesionalitas.

5. Efektifitas Pembelajaran Blended Learning pada Mata Kuliah Public Speaking

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa penggunaan model pembelajaran *blended learning* menggunakan dua metode pembelajaran, yaitu online dan offline. Mengingat adanya kondisi pasca pandemi dan sebagian besar mahasiswa yang menetap di luar kota Semarang, tidak memungkinkan adanya pertemuan tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa, maka dari pihak institusi menginstruksikan untuk menerapkan pembelajaran secara daring (online), selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ketua STT Kristus Alfa Omega Semarang bahwa pembelajaran harus dilakukan secara virtual dimana pihak institusi menginformasikan kepada seluruh mahasiswa untuk proses pembelajaran ini.

Sebagaimana hasil wawancara dengan mahasiswa peserta mata kuliah Public Speaking, bahwasannya tidak seperti dosen yang akan mengajar disesuaikan dengan RPS yang telah dibuat, untuk pembelajaran offline setiap mahasiswa memiliki caranya sendiri dalam penerapan pembelajaran mata kuliah Public Speaking tersebut. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis blended learning dosen dan peserta didik (mahasiswa) yang memiliki peran utama. Dibutuhkan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa. Sama halnya seperti di STT Kristus Alfa Omega Semarang yang membangun hubungan baik antara peserta didik dengan pendidiknya. Selama pembelajaran pasca pandemi ini, pihak institusi telah memberikan pemberitahuan bahwa pembelajaran antara dosen dan mahasiswa dilaksanakan secara virtual, walaupun ada beberapa mata kuliah tertentu dilaksanakan secara offline. Sehingga diperlukan adanya kerja sama dan pengertian dari para mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran secara mandiri di rumah. Di sisi lain dosen perlu menyesuaikan dengan kondisi para peserta didik, sebab ketika peserta didik mulai merasa jenuh dan kondisi jaringan internet yang terganggu maka akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan efektif.

²¹ Fatma Sukmawati Jovita Ridhani, *Pengembangan Pembelajaran Online*, Pradina Pustaka, Sukoharjo, 2024.

Tahap evaluasi merupakan tahap pembelajaran tingkat akhir yang akan mencerminkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan dan seberapa jauh perkembangan model pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam evaluasi pembelajaran pada dasarnya dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik, sehingga dilakukan penilaian atau pengukuran terhadap kemampuan peserta didik. Dosen diperkenankan memilih jenis penelitian yang seperti apa dan bagaimana cara memberikan nilai pada peserta didiknya. Mengingat dalam era digital, model pembelajaran ini terbilang baru di Indonesia.

Adapun temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara penilaian yang dilakukan oleh dosen Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen di STT Kristus Alfa Omega, yaitu penilaian penugasan, portofolio, kerja kelompok dan presentasi. Ada yang menggunakan google form, namun ada juga yang secara manual, seperti peserta didik menulis dan difoto serta dikirimkan ke grup Whatsapp. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan dengan cara wawancara. Salah satu mahasiswa (YH) menyatakan bahwa “kombinasi tatap muka dan daring membantu mereka memahami teori public speaking secara bertahap, namun pembelajaran offline memudahkan dalam praktek langsung dan dapat dikoreksi dengan cepat”.²²

Salah satu mahasiswa (NS) mengatakan, “sebelum tampil untuk melakukan tugas presentasi di depan zoom atau kelas perlu latihan dulu supaya bisa tampil percaya diri”.²³ Belajar asinkron memungkinkan mahasiswa meminimalkan kecemasan panggung.²⁴ Salah satu mahasiswa (RA) menyatakan bahwa “pembelajaran daring sering terhambat karena jaringan internet yang tidak stabil, saat pertemuan zoom kadang putus-putus, sehingga penjelasan dosen terpotong”.²⁵ Hal ini menunjukkan aspek efisiensi waktu namun rendahnya efektivitas komunikasi. Walaupun terdapat beberapa kendala teknis, namun sebagian besar mahasiswa merasakan bahwa blended learning tetap dapat menghadirkan nilai-nilai PAK dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan di atas, penulis melakukan analisis secara mendalam dengan mengaitkan antara data di lapangan dengan teori pembelajaran. Teori Blended Learning (Garrison & Vaughan, 2008) menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika menggabungkan ketiga hal ini, yaitu: pemahaman (*cognitive presence*), peran dosen (*teaching presence*), interaksi (*social presence*).²⁶ Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa memahami teori melalui video dan LMS, dosen aktif memberi umpan balik langsung saat tatap muka dan terjadi dalam diskusi online dan presentasi tatap muka. Blended learning meningkatkan kualitas interaksi dan pemahaman mahasiswa.

²² Wawancara dengan YH (Mahasiswa Prodi S1 PAK) bulan Februari 2023.

²³ Wawancara dengan NS (Mahasiswa Prodi S1 PAK) bulan Maret 2023.

²⁴ Roikhatul Janah Hanida Listiani, Karimuddin Karimuddin, Amirah Amirah, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Metode Pembelajaran Efektif*, Sonpedia Publishing Indonesia, Bandung, 2024.

²⁵ Wawancara dengan NS (Mahasiswa Prodi S1 PAK) bulan Maret 2023.

²⁶ Milya Sari, *Mengenal Lebih Dekat Model Blended Learning Dengan Facebook*, Budi Utama, Yogyakarta, 2020.

Menurut H. Yaumi (2020), blended learning memiliki tiga komponen utama, yaitu: *online learning*, *face to face learning*, dan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*).²⁷ Selain itu juga, model pembelajaran ini juga menekankan beberapa prinsip, yaitu: fleksibilitas, aksesibilitas, interaktivitas, personalisasi, dan integrasi teknologi.²⁸ Hal ini selaras dengan hasil temuan bahwa sebagian mahasiswa dapat memahami teori public speaking. Mahasiswa juga dapat memutar ulang materi. Yaumi menekankan bahwa pembelajaran online harus menyediakan akses materi secara fleksibel dan memungkinkan pembelajar mengatur ritme belajar. Hal ini tercermin dalam temuan bahwa mahasiswa memanfaatkan video untuk *replay learning* sehingga pemahaman meningkat. Komponen online learning menurut Yaumi terbukti meningkatkan pemahaman teori public speaking pada mahasiswa.

Hasil temuan berikutnya juga menunjukkan, bahwa sebagian mahasiswa memperoleh *real-time feedback* saat mempraktikkan ceramah, jurnalis, dan pembawa seminar. Interaksi sosial dan keberanian mahasiswa meningkat dalam sesi luring. Keterampilan non-verbal lebih efektif diajarkan secara langsung. Yaumi menekankan bahwa pembelajaran tatap muka tetap penting untuk membangun interaksi sosial, umpan balik langsung, dan pengalaman praktik yang tidak bisa digantikan oleh daring sepenuhnya. Komponen luring dalam blended learning secara nyata mendukung peningkatan keterampilan public speaking mahasiswa.

Dalam teori motivasi belajar (Abraham M. Maslow), motivasi dipengaruhi oleh faktor kebutuhan untuk berprestasi (*competence*), rasa memiliki kontrol (*autonomy*), dan kebutuhan interaksi sosial (*relatedness*).²⁹ Sebagian besar mahasiswa termotivasi karena merasa bertumbuh. Latihan video meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga mereka melihat perkembangan kemampuan dalam berbicara. Saat mahasiswa melihat peningkatan kompetensinya, maka motivasi intrinsik dalam dirinya akan meningkat. Ini sesuai teori bahwa rasa mampu memicu belajar lebih giat.

Diskusi luring membuat mahasiswa merasa lebih terhubung dengan dosen dan rekan-rekan mahasiswanya. Umpan balik secara langsung membuat mereka merasa dihargai. Dalam teori motivasi, rasa kedekatan (*relatedness*) mendorong keterlibatan belajar. Kegiatan tatap muka memenuhi kebutuhan sosial ini. Model blended learning meningkatkan motivasi melalui: kompetensi yang berkembang, otonomi dalam belajar, dan keterhubungan sosial dalam kelas. Namun tantangan motivasi muncul pada kurangnya disiplin belajar, koneksi internet yang mengganggu konsistensi motivasi.

Supardi (2018) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran diukur melalui kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of instruction*), waktu belajar siswa yang aktif (*time on task*), dan pembelajaran yang menghasilkan (*productive*).³⁰ Sebagian besar

²⁷ Muhammad Yaumi and Muhammad, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Prenamedia Group, Jakarta, 2024.

²⁸ Darmawan Thalib Sandriana Juliana Nendissa, Rusdin, Ratna Yulis Tyaningsih, *Pengajaran Berbasis Teknologi Digital*, Widina Bhakti Persada, Bandung, 2022.

²⁹ Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*, Guepedia, Jakarta, 2021.

³⁰ Rasimin & Evanirosa, *Menjadi Guru Profesional di Era Digital*, Azka Pustaka, Pasaman

mahasiswa mengatakan bahwa dosen memberikan petunjuk yang jelas dan contoh langsung, materi video dan kelas tatap muka saling melengkapi. Kualitas pembelajaran meningkat karena metode dan media yang digunakan variatif serta relevan. Ini memenuhi dimensi pertama Supardi.

Hasil temuan selanjutnya, 80% tugas video mahasiswa dikumpulkan tepat waktu, namun sebagian mahasiswa menunda pekerjaan karena fleksibilitas. Efektivitas waktu belajar aktif meningkat melalui latihan video yang memaksa mahasiswa mempraktikkan teknik berbicara. Namun tingkat kedisiplinan berbeda sehingga belum sepenuhnya optimal. Sebagian mahasiswa pengikut mata kuliah Public Speaking menyatakan, kepercayaan diri meningkat, keterampilan public speaking berkembang nyata. Hasil belajar mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif — selaras definisi pembelajaran produktif dari Supardi.³¹ Berdasarkan kriteria Supardi, pembelajaran blended learning yang diteliti menunjukkan efektivitas tinggi, terutama pada kualitas pengajaran, relevansi dan aksesibilitas materi, dan pencapaian hasil belajar praktis. Namun perlu peningkatan pada pengelolaan waktu belajar dan kesiapan mahasiswa.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan, teori Yaumi menegaskan bahwa tiga pilar blended learning (*online, luring, dan self-paced learning*) benar-benar tampak dalam temuan lapangan. Teori motivasi belajar menjelaskan mengapa mahasiswa lebih percaya diri dan antusias ketika kompetensi meningkat dan dukungan sosial hadir.³² Teori Efektivitas Supardi membuktikan bahwa blended learning tidak hanya membuat pembelajaran berlangsung, tetapi menghasilkan perubahan nyata dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa.

D. KESIMPULAN

Komponen online memfasilitasi penguasaan konsep melalui video, sedangkan sesi tatap muka memperkuat kompetensi psikomotorik seperti intonasi, gesture, dan ekspresi wajah. Temuan menunjukkan bahwa ketiga elemen utama menurut Yaumi: pembelajaran daring, tatap muka, dan pembelajaran mandiri terpenuhi secara utuh. Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang disarankan adalah sebagai berikut: Penguatan Pembelajaran Mandiri. STT Kristus Alfa Omega perlu menyediakan modul pembelajaran mandiri yang lebih terstruktur, termasuk panduan jadwal belajar mingguan, rubrik evaluasi diri, dan checklist latihan public speaking. Hal ini untuk mengurangi penundaan tugas dan meningkatkan disiplin mahasiswa. Optimalisasi Infrastruktur Digital. Untuk mengatasi hambatan jaringan dan kualitas audio-video, institusi perlu meningkatkan fasilitas internet kampus, menyediakan rekaman cadangan untuk sesi sinkron, dan gunakan platform yang stabil untuk pengumpulan video. Pelatihan Dosen dalam Desain Multimedia Learning. Dosen STT Kristus Alfa

Barat, 2025.

³¹ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, Rajawali Press, Jakarta, 2018.

³² Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*, Guepedia, Jakarta, 2021.

Omega perlu dilatih dalam pembuatan video pembelajaran yang efektif, penggunaan LMS secara lebih interaktif, penerapan blended design yang menyeimbangkan beban mahasiswa. Hal ini sesuai prinsip Mayer dan Yaumi. Meningkatkan Interaksi Sosial dalam Sesi Daring. Dosen STT KAO dapat menggunakan *breakout rooms* untuk latihan singkat, menerapkan *peer review* video presentasi, melakukan simulasi mini speech secara online, untuk mengatasi pasifnya mahasiswa dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhtadi. "Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Kualitas dan Efektifitas Pendidikan." *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2015, 158–69.
- Darmawan Thalib Sandriana Juliana Nendissa, Rusdin, Ratna Yulis Tyaningsih. *Pengajaran Berbasis Teknologi Digital*. Widina Bhakti Persada, Bandung, 2022.
- Dina Kurnia Restanti Jenri Ambarita, Jarwati. *Pembelajaran Luring*. Adanu Abimata, Indramayu, 2021.
- Dwiati Yulianingsih, Samuel Mangaranap Siahaan, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alkitab." *Shiftkey: Jurnal Pelayanan dan Teologi*, Volume 15 Nomor 1 2025, 83–88.
- Fatma Sukmawati Jovita Ridhani. *Pengembangan Pembelajaran Online*. Pradina Pustaka, Sukoharjo, 2024.
- Ghofur dan Putri U D A. "Blended learning-the learning method for Gen Z In Proceeding of the University." *Jurnal Pendidikan*, 2022, 54–59.
- J M Nainggolan. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Anggota IKAPI, Bandung, 2017.
- Milya Sari. *Mengenal Lebih Dekat Model Blended Learning Dengan Facebook*. Budi Utama, Yogyakarta, 2020.
- Muhammad Yaumi and Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Prenamedia Group, Jakarta, 2024.
- Prasetio P Murdiono. "Perancangan dan Implementasi Content Pembelajaran Online dengan metode Blended Learning." *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer Vol.1*, 2015, 57.
- Puput Puspito Rini Dwi Sari Ida Aflaha, Rani Sri Wahyuni, Irwanto. *MICROTEACHING SEBAGAI PENGANTAR Panduan Teoritis dan Praktis untuk Menguasai Dasar-Dasar Pengajaran Efektif*. Widina Media Utama, Bandung, 2025.
- Rasimin & Evanirosa. *Menjadi Guru Profesional di Era Digital*. Azka Pustaka, Pasaman Barat, 2025.
- Ricky Widyananda Putra. Komang Ayu, Henny Achjar, Dewi Primasari. *Metodologi Penulisan Karya Ilmiah*. Sonpedia Publishing Indonesia, Jambi, 2024.
- Roikhatul Janah Hanida Listiani, Karimuddin Karimuddin, Amirah Amirah. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Metode Pembelajaran Efektif*. Sonpedia Publishing Indonesia, Bandung, 2024.
- Rusman. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015.
- Sri Sudarsih. "Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia." *Jurnal ANUVA*, 2024, 275.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Supardi. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prakteknya*. Rajawali Press, Jakarta, 2018.
- Syaiful Anwar. *Desain Pendidikan*. Idea Sejahtera, Yogyakarta, 2016.
- Tian Belawati. *Pembelajaran Online*. Universitas Terbuka, Banten, 2019.
- Trygu. *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*. Guepedia, Jakarta, 2021.
- W.James dan Eva L.Baker Proqram. *Establising Instructional Gools and Systematic Intruction: Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Rineka Cipta, Jakarta, 2011.
- Yasinta Fitria Sawalina Sukma Mulyani, Retno Nurasisyah. "Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen Anak-anak." *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2024, 12–18.